



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konflik Peran Sosial Komunitas Persatuan Waria (Perwari) dalam Masyarakat

Claudia clara br. Ginting^{1*}

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, dea.claudia.clara@gmail.com

*Corresponding Author: dea.claudia.clara@gmail.com

Abstract: *This research aims to reveal how the existence of transvestites in Medan City. The method used in this study uses a qualitative method, because this research is included in the descriptive data of the social life of transvestites. The existence of transvestites has a fairly broad concept in a process, namely the front stage and the back stage are formed by imagination, emotions, and cognition. The transvestite group is the third type of sexual orientation of the absolute type of sexual orientation and sexuality that is formed through pressure and socialization, then internalized into actions normally, because the orientation of sexuality usually runs according to the type of sexual orientation has been chosen.*

Keywords: *Transvestite, Front Stage, Back Stage*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana eksistensi diri waria di Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini termasuk dalam data dekskriptif kehidupan sosial waria. Keberadaan diri waria memiliki konsep yang cukup luas dalam suatu proses yaitu panggung depan dan panggung belakang dibentuk oleh imajinasi, emosi, dan kognisi. Kelompok waria adalah jenis orientasi seksual ketiga dari jenis orientasi seksual absolut dan seksualitas yang terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi, kemudian diinternalisasi menjadi tindakan secara normal, karena orientasi seksualitas berjalan biasanya sesuai dengan jenis orientasi seksual telah dipilih.

Kata Kunci: Waria, Panggung Depan, Panggung Belakang

PENDAHULUAN

Bentuk identifikasi dan kategorisasi terkait gender dan seksualitas di Indonesia beragam dan terus berubah, “wadam” dan “waria” adalah istilah yang paling banyak digunakan selama orde baru. Waria adalah istilah utama yang digunakan dan dipahami di Indonesia. Tumbuhnya wacana kebangsaan Indonesia yang dibentuk melalui kategori “transgender” tercermin dari kemunculan istilah “transpuan”. Transpuan juga merupakan “*Portmanteau*” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk kata baru yang memiliki arti gabungan dari kedua kata tersebut. Aktivis Indonesia sekitar tahun 2018 dengan menggabungkan kategori bahasa Inggris

“transgender” dan kata bahasa Indonesia untuk “perempuan”. Alasan pergantian istilah wadam dan waria dimulai pada tahun 1978 di media nasional karena protes kelompok Islam atas penggunaan nama nabi terkait “praktik” seksual sesama jenis. Pengesahan resmi dari persyaratan wadam dan waria juga menganugerahkan kualitas modern dari ketidaksesuaian gender, yang dicapai sebagian karena ketetapan definisi yang ditawarkan oleh badan ilmiah dan medis global tentang “transvestitisme” dan “transseksualitas” dikalangan pakar Indonesia. Namun, bagi mereka yang mengidentifikasinya demikian, istilah sapaan baru ini penting untuk citra publik yang lebih baik. Adopsi istilah-istilah baru ini diikuti dengan penampilan feminin modern yang lebih tinggi di semua tatanan publik.

Gangguan keluarga akibat perceraian orang tua di masa kanak-kanak dikaitkan dengan risiko depresi dewasa yang lebih tinggi seumur hidup (Hussain, 2015). Waria yang berasal dari keluarga perceraian sehingga menjadikan diri yang awalnya *ekstrovert* menjadi *introvert*. Karena lingkungan keluarganya dan kepribadiannya, memiliki rasa malu untuk melakukan segala hal, tidak memiliki rasa percaya diri di depan masyarakat, kehilangan seseorang yang dicintai memberikan dampak lingkungan hidup yang mendukung. Perpecahan orangtua menjadikan pribadi waria memiliki tanggung jawab terhadap saudara kandung sekaligus menjadi tulang punggung. Orang dewasa yang mengalami perceraian orang tua saat anak-anak memiliki tingkat masalah yang lebih tinggi termasuk kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh, konflik interpersonal sebelum dan sesudah perceraian, kesulitan ekonomi, dan tekanan hidup lainnya menunjukkan bahwa mengasuh secara signifikan memprediksi pengendalian diri untuk anak laki-laki tetapi tidak untuk anak perempuan (Mchee, 2017).

Waria panggilan bagi kelompok laki-laki yang menunjukkan orientasi seksualnya sebagai perempuan, untuk menjelaskan siapa diri ini. Merujuk kepada individu yang merasakan bahwa identitas dalam gender mereka tidak selaras dengan sifat biologi mereka, yaitu lelaki yang merasakan dirinya adalah perempuan. Perubahan sikap dari yang suka bergabung menjadi menyendiri diajak menjadi “mak ayam” hal tersebut memberikan dampak terhadap munculnya rasa suka dan rasa ingin memiliki terhadap sesama jenis (homoseksual). Feminin waria terhadap tindakan tersebut tidak seluruhnya kelompok waria menyukai sesama jenis, sebagian dari mereka menjelaskan bahwa menjadi waria untuk membantu perekonomian untuk dapat bertahan hidup. Mak Ayam adalah kategori bahasa pasar yang diberikan kepada kelompok waria, kategori ini juga digunakan kepada diri sendiri apabila berkomunikasi sesama mereka. Waria terlihat berpakaian dan berperawakan perempuan merasakan dirinya perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki, memperdagangkan tubuh mereka secara seksual untuk finansial ekonomi. Gaya hidup feminin waria dalam kehidupan “mak ayam” sepenuhnya, untuk membiayai identitas kewanitaan seperti pakaian, solekan, handphone, liburan. Waria setiap harinya tampil dengan busana feminin dengan gaya hidup pergi membeli adalah aktivitas istimewa yang penting karena waktu ini digunakan untuk memperagakan pakaian cantik dan menarik.

Gaya hidup yang tidak sehat menjadi pemicu utama stress, *Fashion Consciousness* menjelaskan suatu gaya hidup dengan karakteristik yang menyukai produk baru dan inovatif, memperoleh kesenangan dari mencari hal-hal yang baru, serta sadar pada fashion dan mode terbaru. Waria tampil dengan karakteristik ini seperti, lebih memilih berpakaian untuk fashion daripada untuk kenyamanan, selalu mencoba model rambut terbaru, selalu mendatangi toko yang baru terlebih dahulu daripada orang lain, menghabiskan waktu dalam membicarakan suatu produk/merek dengan teman-temannya, mempertimbangkan saran dari orang lain didalam memilih suatu merek (Budhi Haryanto, 2013). Waria dalam identitasnya mengungkapkan bahwa kebanyakan teman kelompok waria dari golongan “mak ayam” suka untuk mendapat perhatian dari orang ramai kerana mereka merasa diri mereka sangat cantik, seperti mereka mempunyai harga diri yang sangat tinggi. Identitas feminin waria sebenarnya

bahwa harga diri mereka sangatlah rapuh dan mudah terkesan hanya dengan peristiwa luaran saja, antara yang memberi kesan negatif kepada harga diri mereka. Feminim waria memberikan fenomena merasakan diri cantik kepercayaan bahwa mereka harus berusaha sentiasa mencantikkan diri. Gaya hidup identitas feminim waria menyebabkan mereka sanggup menghabiskan semua waktu dan uang mereka untuk tujuan tersebut. Identitas feminim tersebut menggunakan keharusan ini untuk merasionalkan diri kenapa mereka melacurkan diri yaitu untuk tujuan mendapatkan uang yang banyak untuk tujuan menjaga keperluan kecantikan.

Waria sering mengalami konflik peran mengakibatkan dilema dalam kesehariannya, salah satunya bahwa dia tidak akan diterima oleh mayoritas publik Muslim jika saat beribadah dengan berpakaian feminim dan sembayang di bagian perempuan. Waria akan mendapatkan diskriminasi seperti diminta keluar dari masjid jika beribadah menggunakan riasan perempuan walaupun duduk di bagian laki-laki. Waria dengan identitas feminim harus berganti peran saat melaksanakan ibadah “*Sholat*” dengan berpakaian pria menghapus seluruh riasan wajah karena beliau mengatakan menghadap Tuhan harus bersih. Waria menyatakan bahwa identitas feminim lebih suka dikenal karena apa yang lakukan sebagai perempuan karena kenyamanan dan secara khusus memamerkan dan menggunakan riasan di tubuhnya dan yang dikenal karena bagian dari keinginan menjadi perempuan.

Waria dengan identitas feminim di lain sisi mendefinisikan dirinya sebagai seorang wanita jika khalayak ramai tidak mengetahui identitas asli mereka, terlihat dari performansinya saat dapat pekerjaan manggung dimalam hari ketika bernyanyi, menjatuhkan nada suaranya dalam gaya berjoget, bergoyang kemayu dan menonjolkan bahwa dia tidak terlihat seperti laki-laki. Masyarakat normatif terhadap identitas feminim waria berbeda karena untuk mendapatkan administrasi kependudukan harus menggunakan pakaian pria untuk mendapatkan identitas diri atau KTP, fakta bahwa dia mengadu kepada pemerintah yang berbeda dan melakukan penyamaran pria. Pernyataan Bird (1996 dalam Lynn, 2006) bahwa ketika seseorang tidak sejalan dengan gagasan dari hegemoni maskulin di kelompok tertentu, maka secara langsung mendorong seseorang untuk keluar dari aturan tersebut secara privat, dianggap sinis oleh identitas lain karena berlawanan dengan nilai-nilai heteronormativitas sebagai seorang laki-laki (Lynn, 2006).

Mengekspresikan mereka yang berbeda terkait identitas gender dengan cara membangun jarak sosial, membentuk emosional, hingga fisik antara diri mereka sendiri dengan mereka yang dianggap gagal sebagai laki-laki jantan (Goffman, 1973). Hidup diibaratkan sebagai sebuah panggung yang memiliki kisah. Masing-masing manusia memerankan tokoh-tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks kehidupan. Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia, hanya dapat melihat penampilan atau apa yang ditampilkan oleh manusia lainnya. Teori dramaturgi mengeksplorasi bentuk diri sosial, hubungan, dan kenyataan sosial melalui penggunaan bahasa dan interaksi secara mikroanalisis. Erving Goffman ini mengasumsikan bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu, menganalisis interaksi sosial sebagai suatu pertunjukan teatrikal adegan sandiwara untuk menarik perhatian orang banyak. Kehidupan normal dibandingkan dengan suatu penampilan di atas panggung dimana manusia masing-masing memainkan peran dalam kehidupan. Peran yang manusia mainkan adalah suatu bentuk citra atau bayangan yang ingin diwujudkan oleh masing-masing individu dengan *script* sebagai sebuah isi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Tujuan pertunjukan adalah untuk membuat khalayak percaya terhadap apa yang disajikan.

Teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Dalam interaksi tatap muka, kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda. Depan Panggung atau “*Front Stage*” dalam berinteraksi dengan orang lain, kita akan memberikan penilaian terhadap orang tersebut berdasarkan berbagai petunjuk

yang orang lain berikan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penilaian itulah kita memperlakukan orang lain atau sebaliknya. Dengan kata lain, ketika kita berinteraksi dengan orang lain maka secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan. Panggung depan hal-hal yang dapat kita gunakan untuk menampilkan diri kita di hadapan orang lain disebut dengan “*front*” yang terdiri dari panggung, penampilan, dan gaya bertingkah-laku. Menurut Erving Goffman yang dimaksud dengan “*back stage*” adalah bahwa penampil dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri. Pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung. Belakang panggung adalah tempat dimana penampil hadir namun tanpa kehadiran khalayak yang menontonnya. Belakang panggung pula, seorang penampil dapat keluar dari karakter aslinya tanpa merasa takut dapat merusak penampilannya. Penelitian ini diarahkan untuk mengharuskan peneliti mendefinisikan panggung mana yang paling menonjol terhadap peran yang dilakukan kelompok waria, dengan berangkat menggunakan teori dramaturgi panggung depan atau panggung belakang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah dan tujuan pustaka. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertumpu kepada perkembangan fenomena waria yang masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat umum, dan menyangkut permasalahan yang dihadapi kelompok waria, khususnya dalam pemenuhan melakukan interaksi didalam masyarakat, pendekatan kualitatif adalah sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh kelompok waria dalam dua orientasi seks, mulai dari perilakunya, perannya, tindakan untuk melihat cerita kehidupan mereka dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa suatu konteks khusus.

Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai kelompok waria, informasi membahas mengenai memahami kehidupan mereka yang memiliki dua peran yang dialami kelompok waria, interaksi mereka, panggung depan, peralatan yang digunakan, bahasa yang dibangun, pagi seperti apa malam seperti apa, klarifikasi atau argumentasi akan diberi perbandingan terhadap penyebab maskulin feminim, penyebab karena hati yang luka, didikan orangtua, hubungan orangtua yang dominan, dominanan maskulin atau feminim, yang dikemukakan oleh infroman terpilih dan peserta diskusi kelompok terarah. Tinjauan pustaka digunakan berupa jurnal, buku, artikel, dan esai untuk membandingkan dan mengungkapkan dengan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Semua bahan penelitian ditinjau dan diminta persetujuan seluruh peserta Informan kunci. Karena penelitian ini menimbulkan resiko celaan bagi kelompok waria dan dapat menimbulkan potensi bahaya bagi remaja yang tidak ingin identitas sesungguhnya diketahui oleh khalayak ramai maka nama tidak asli dari para peserta waria yang dicantumkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Peran Waria

Tabel 1. Konflik Peran Terhadap Panggung Depan & Panggung Belakang

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Wanda	<i>Konflik yang kuhadapi sering di dekat rumah dibilang kasar, perempuan</i>

		<i>jadi-jadianlah padahal aku pakai boxer keluar mereka masih ngejek, anak-anak kecil suka usil aku takutnya dilempar batu. Karena dulu aku pernah dilempar batu sama anak-anak naik sepeda, mereka ketawa-ketawa, tertekan kali lah.</i>
2.	Marni	<i>Aku dilema karena bekerja mangkal dipinggir jalan, dan terima tawaran nyanyi pakai baju perempuan. Kecamuk, berantakan, sulit. Karena kebetulan adekku yang sudah berumah tangga tinggal samaku. Aku harus menjaga nama baik keluarga dihadapan masyarakat, jadi aku menutup identitas feminimku serapat-rapatnya harus main cantik kalau keluar rumah. Suami adekku bisa terima pekerjaanku, tapi mertua adekku pasti ga terima. Capek kali harus memikirkan perasaan orang. Tapi mau gimana lagi aku hanya bisa cari uang dengan begini.</i>

Sumber: dari informan

Konflik peran atau *role conflict* adalah situasi yang terjadi pada individu saat dihadapkan pada pertentangan perilaku, pola pikir dan nilai akibat adanya ekspektasi peran yang berlainan sehingga individu mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan. Konflik peran ini muncul saat seorang individu memiliki dua peran atau lebih dalam satu waktu. Menurut Winardi (2003), Konflik Peran adalah konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Sedangkan, menurut Robbins dan Judge (2008), Konflik Peran adalah sebuah situasi dimana individu dihadapkan pada harapan peran (*role expectation*) yang berbeda. Konflik berdasarkan perilaku (*behavior-based conflict*), yakni konflik peran yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian baik pekerjaan atau keluarga (manis, 2023).

Konflik peran identitas waria menghasilkan dilema peran pada kelompok waria. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dilema adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menguntungkan ataupun tidak menyenangkan (Wahida, 2022). Kak Marni mengalami dilema peran sebagai pekerja *seks* komersial (PSK), mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun harus juga menjaga nama baik keluarga di depan masyarakat dengan menutupi identitas feminimya. Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Laksmi dan hadi, 2012) konflik peran ganda didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik peran dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dari keluarga. Individu harus menjalankan dua peran pada saat yang bersamaa, yakni dalam pekerjaan dan dalam keluarga, sehingga faktor emosi dalam suatu wilayah mengganggu wilayah lainnya (Psikologi, 2019). Peran yang dialami kak Marni rumit karena satu sisi sudah nyaman dengan peran perempuan dan disisi lainnya nama baik keluarga harus diutamakan.

Seluruh dunia adalah panggung, Dan semua pria dan wanita hanyalah pemain. Mereka mempunyai pintu keluar dan pintu masuknya sendiri, Dan satu orang pada masanya memainkan banyak peran Pembongkaran metafora teatrical ini telah membawa sosiologi dramaturgi menempuh tiga jalur. Yang pertama mengasumsikan tujuannya adalah teori identitas pribadi, yang kedua secara lebih sederhana mengasumsikan tujuannya adalah teori komunikasi, yang ketiga adalah penjelasan pilihan rasional mengenai biaya dan manfaat yang harus ditanggung pelaku ketika mereka menunjukkan niat mereka kepada orang lain. Goffman mengajukan ketiga posisi tersebut tanpa menjelaskan apa yang dia lakukan sebuah kelalaian yang pasti akan menimbulkan kebingungan. Jurgen Habermas menegaskan, aksi dramaturgi dan aksi strategis tidaklah sama. Habermas membedakan presentasi diri yang mengandung keyakinan dengan presentasi yang berisi keinginan atau perasaan. Ketika kita berpikir tentang keyakinan yang diungkapkan orang, kita sering bertanya-tanya apakah orang tersebut bersungguh-sungguh dengan perkataannya atau hanya berpura-pura. Karena aksi

dramaturgi mengandaikan dua dunia internal dan eksternal. Habermas berpendapat bahwa selalu ada risiko bahwa penonton akan berubah menjadi lawan, yang harus ditangani secara strategis. Dramaturgi Goffman adalah cara menjelaskan perilaku. Dramaturgi adalah suatu bentuk komunikasi dan isyarat, oleh karena itu dramaturgi diarahkan pada tujuan. Seperti yang ia ungkapkan kemudian dalam *Frame Analysis* (1984), menawarkan pemalsuan yang bersifat jinak dan eksploitatif bagi khalayak ramai, yang masing-masing mengandaikan bahwa tindakan terencana, strategis, dan rasional telah dilakukan dengan mempertimbangkan cakrawala waktu dan khalayak tertentu. Kak Wanda mengalami dilema peran saat terjadinya kekerasan verbal dimana masyarakat selalu mengejek dengan ungkapan “perasaan perempuan padahal laki-laki” tekanan yang dihadapi kak Wanda mengingat keselamatan, menurutnya jika berpakaian feminim pasti banyak hujan batu yang melempari. Namun, jika berpenampilan maskulin sikap ngondek yang dimiliki tetap akan keluar tiba-tiba, alhasil kritik pedas akan muncul juga. Menurut Ivancevich dkk (dalam Jumilah, 2015) konflik peran ganda muncul ketika seseorang menerima pesan yang tidak sebanding berkenaan dengan perilaku peran yang sesuai, sedangkan menurut Arinta dan Anwar (dalam Jumilah, 2015) bahwa konflik peran ganda bersifat psikologis dengan gejala antara lain, rasa bersalah, gelisah, tergantung, dan frustrasi. Konflik peran ganda muncul karena peran dengan orientasi berbeda sama-sama membutuhkan pengabdian yang baik. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), konflik antar peran (*inter role conflict*), konflik ini muncul karena orang menghadapi peran ganda. Hal ini terjadi karena seseorang memainkan banyak peran sekaligus dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda (Riadi, 2018).

Tabel 2. Perasaan Cemas Saat Dihadapkan dengan Dilema Peran

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Tya	<i>Aku dilema dengan kekasih dan anak angkatku, suamiku kasar cemburuan kalau mukul langsung-langsung. Jadi kalau dipukulnya aku kasar juga aku. Aku cemas begini kalau nanti aku ga kuat dipukul suamiku, aku minta putus. Kayak mana nasib anak angkat yang kami adopsi, membiayai dan membesarkannya. Karna aku udah gak kerja lagi.</i>

Sumber: dari informan

Berbeda dengan kak Tya, yang memiliki dilema dengan hubungan yang dijalaninya, kak Tya mempunyai kekasih dan anak angkat, dalam hubungan yang dibangun kak Tya berperan sebagai perempuan dan sebagai ibu rumah tangga, kekasihnya ringan tangan, dan sangat kasar. Informan kak Tya dipukul oleh kekasihnya maka untuk membela diri akan mengeluarkan sikap maskulinnya, konflik lain yang juga dihadapi oleh kak Tya ketika mereka putus, bagaimana dengan anak yang sudah diadopsi, siapa yang akan bertanggung jawab membesarkan dan membiayai. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), konflik berdasarkan tekanan (*strain-based-conflict*), yaitu konflik peran yang terjadi karena tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya. Konflik peran jenis ini biasanya disebabkan faktor-faktor berikut, yaitu: ketegangan, kecemasan, kelelahan, karakter peran kerja, kehadiran anak baru, ketersediaan sosial dari anggota keluarga. Konflik peran akan muncul ketika seorang individu tersebut memiliki dua peran atau lebih pada satu waktu yang bersamaan.

Tabel 3. Sikap Kemayu Mengakibatkan Penolakan dalam Keluarga

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	Inez	<i>Aku di tolak dalam keluarga, karena aku anak pertama. Orangtuaku mau aku jadi pemimpin untuk adekku, awal-awal dulu aku asing di dalam</i>

		<i>keluargaku. Tapi karena aku kalau jumpa orangtua pakai baju laki-laki lengkap dan rapi, bawa oleh-oleh yang banyak. Kayak anak lakik yang sukses pulang merantau. Orangtua ku bisa terima.</i>
2.	Witny	<i>Kalau penampilan ku kayak gini udah jelas aku ditolak, karena orangtuaku anak paling besar, agama islam yang patuh. Malu orangtuaku punya anak seperti aku. Jadi malas aku pulang kerumah. Namun, aku dilema terkait umur dimasa tua siapa yang ngurus. Jadi aku tempel-tempel keluargaku tapi aku ganti baju laki-laki.</i>

Sumber : dari informan

Erving Goffman melakukan pendekatan dengan mempertimbangkan saat-saat ketika manajemen kesan gagal. Hal ini dapat terjadi karena pelaku melakukan kecerobohan yang memalukan sehingga mengungkapkan sesuatu yang ingin disembunyikan oleh pelaku. Manajemen kesan juga bisa gagal karena penonton memutuskan untuk menciptakan adegan yang mengganggu (1959:205). Pada momen-momen ini, seluruh struktur dramaturgi interaksi sosial tiba-tiba dan dengan tajam terungkap sebelum para pemain dengan cepat mundur ke dalam karakter yang telah ditentukan (1959:227).

Konflik peran yang menjadi kecemasan bahkan ketakutan juga dialami oleh kak Ines Bunga, bahwa memutuskan menjadi perempuan memberikan dilema peran karena kak Ines merupakan anak pertama dalam keluarga, yang harus menjadi pemimpin untuk adik-adinya, namun justru pilihan kak Ines menjadi perempuan menjadi asing didalam keluarga, karena menurut orangtuanya mereka memiliki anak pertama seorang laki-laki bukan perempuan. Hal inilah yang menjadikan kak Ines berganti peran di waktu tertentu. Saat berjumpa dengan keluarga, maka rambut digulung, tidak menggunakan riasan wajah, baju laki-laki dan meninggalkan sifat feminim. Namun, pada saat waktunya kembali bekerja, maka kak Ines akan menjadi perempuan. Sama dengan kak Witny yang mengalami dilema peran didalam keluarga, orangtua kak Witny merupakan anak paling besar, dan penganut agama Islam yang patuh, sehingga keluarganya tidak menginginkan melihat kak Witny menjadi perempuan, hal ini mengharuskannya keluar dari rumah. Namun, kak Witny dilema akan perannya terkait umur, dimasa tua siapa yang akan ngurus, dan ketika meninggal identitas mana yang akan dipakai. Oleh sebab itu, ketika kak Witny mengunjungi orangtuanya maka harus ikut peraturan keluarga, potong rambut klimis, pakai baju laki-laki, menghapus seluruh dan *make up*. Pertunjukan teater bersifat khayalan dan oleh karena itu mengharuskan penontonnya untuk menanggukhan ketidakpercayaan, sehingga memperlakukan pertunjukan sebagai sesuatu yang nyata namun mengetahui bahwa itu tidak nyata. Sebaliknya, kinerja sehari-hari seringkali cukup nyata karena apa yang dilakukan orang merupakan konstituen dari kinerja itu sendiri atau merupakan simbolisasi akurat dari kompetensi atau legitimasi yang mendasarinya.

Alan Ryan (2012), ada perbedaan penting antara menggambarkan dan berpura-pura. Ketika menggambarkan sesuatu, melakukannya sebagaimana mestinya dan tindakan tersebut mempunyai konsekuensi nyata. Ketika berpura-pura melakukan sesuatu, melakukan hal lain yang hanya tampak seperti hal yang ditirunya dan tidak memiliki konsekuensi nyata atau konsekuensi yang berbeda. Oleh karena itu, mengatakan “saya seorang perempuan” di depan seseorang dalam khalayak ramai menggambarkan interaksi dengan cara yang hanya berpura-pura dilakukan dalam drama dengan adegan bersosialisasi.

Tabel 4. Konflik Peran Sosial Waria dalam Masyarakat

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Tya	<i>Masyarakat tidak adil sama waria, teman kami waria pernah dipukuli masyarakat. Waria yang lain membela dengan lapor polisi, waria kumpulkan uang bayar polisi untuk tangkap pelakunya, tapi pelakunya</i>

		<i>masih bebas padahal kami uang keluar uang</i>
2.	Witny	<i>Masyarakat melihat waria kayak musuh, jadi waktu aku pulang malam, aku "ditodong" minta uang keamanan kalau gak di kasih dibilang "woi bencong tobat kau"</i>
3.	Ines	<i>Aku melaksanakan ibadah sholat di rumah jarang ke masjid, karena takut masyarakat gak bisa terima. Masyarakat sinis sama bencong, menghindari bencong menganggap waria itu hama aja.</i>
4.	Lisa	<i>Aku kena konflik terkait umur. Aku di KTP laki-laki tapi riasanku perempuan, ditolak aku kerja di pabrik. Karna umurku udah tua, tawaran nyanyi pun ga banyak karena gak menarik lagi. Jadi kedepannya aku akan balek jadi laki-laki untuk dapat buka usaha.</i>
5.	Wanda	<i>Masyarakat melihat waria sebelah mata, waria tidak dapat dikasih kesempatan untuk buka usaha dengan alasan nanti anak-anak mereka meniru perbuatan waria, tempat tinggal waria juga harus bersembunyi tidak ada di pasar besar; Pendidikan di diskriminasi dibilang "bencong, tusbol", pekerjaan untuk waria dibatasi karena tidak sesuai dengan identitas dari lahir, dan yang paling terancam adalah layanan kesehatan untuk waria sangat minim dan selalu dipersulit. Waria juga bayar pajak, punya NPWP, punya agama tapi masyarakat membedakan dengan mengkotak-kotak waria sebagai penyebar penyakit, penista agama, pengaruh buruk. Diskriminasi untuk waria seperti serangan, tuduhan, hujatan.</i>
6.	Marni	<i>Peran waria dalam masyarakat sangat menguras hati dan harus berlapang dada, karena kalau waria "kongkow" di café dengan pakaian perempuan, masyarakat disekeliling akan melihat seperti jijik gitu, menceritakan yang bukan bukan masyarakat pikir kami para waria ini teroris jadi kami di terror.</i>

Sumber: dari informan

Stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat kedalam kelas yang bisa disusun secara bertingkat, stratifikasi sosial disebut juga lapisan antar masyarakat. Pergolongan kelas ini disebabkan karena tidak seimbang nya pembagian hak, kewajiban, dan tanggung jawab nilai sosial pada masyarakat. Waria memiliki kedudukan kelas bawah dan sifat stratifikasi sosial tertutup karena dalam masyarakat normatif waria harus dibungkam, ditindas, dan ditiadakan (Pengertian Stratifikasi Sosial, 2021). Mobilitas horizontal merupakan perpindahan posisi ke posisi yang lain dalam strata sosial yang sama dengan waria secara horizontal melakukan dua peran dimana identitas feminim dilakukan untuk finansial ekonomi dan sewaktu-waktu identitas maskulin untuk perlindungan diri di dalam masyarakat. Waria mendapat posisi terpinggirkan dengan identitas feminim sehingga muncul konflik, terhadap dua peran yang dilakukan seperti: menyembunyikan identitas asli dan sulit memakai layanan umum.

Mobilitas vertikal dari buku pengantar sosiologi (2024) karya Ksamanto, dkk adalah perpindahan individual dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lain yang tidak sederajat. Waria tidak mendapatkan alokasi negara dengan identitas feminim karena identitas normatif negara hanya menerima legalitas. Dramaturgi memerankan peran dalam bidang administratif. Otoritas masyarakat agamais tidak memberi status kepada waria (Gischa, 2024). Waria khususnya dalam dunia pelacuran tersebut menimbulkan stigma dari masyarakat sekitar, yang buntutnya berujung pada diskonfirmasi atas eksistensinya dalam berbagai faktor, seperti penyempitan kesempatan kerja untuk waria, saling bergunjing atas perilaku yang para waria lakukan, serta saling menuduh bahwa para kaum waria lah sosok yang membawa penyakit menular seksual. Waria seutuhnya diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat akan sangat ditentukan dari bagaimana implementasi yang mereka lakukan di dalam eksistensinya

dan bermasyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk individu yang memiliki jiwa dan akal di mana keduanya saling berhubungan erat yang nantinya akan menjadikan secara utuh, seperti apa yang ingin manusia kehendaki, khususnya mengenai kehendak dalam bergender, di mana dapat kita ketahui bahwa gender tidak dibawa sejak lahir akan tetapi gender bisa berubah melalui sosialisasi, banyak waria yang terkonformitas ketika mereka bersosialisasi dengan hubungan yang bersifat eksternal, dalam artian banyak faktor eksternal yang tentu dapat mempengaruhi, dapat diartikan mereka berperilaku terhadap orang lain sesuai harapan harapan para kelompok demi keberlangsungan hidupnya sendiri.

Bierstedt dalam Sunarto (2004:126) (dalam tulisan Muhammad Rahmadhana) bahwa kelompok kemasyarakatan merupakan kelompok yang hanya memenuhi satu persyaratan, yaitu kesadaran akan persamaan di antara mereka. Kalau kita menilik kepada kelompok waria tersebut ialah terjadi banyak kesamaan secara sadar, maka mereka tentu akan menyamakan visi dan misinya dalam bermasyarakat dengan tujuan untuk menutup sitgma yang muncul di permukaan oleh masyarakat. Konsep gender pada bagian ini yang digunakan oleh sejumlah para ilmuwan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Giddens (1989: 158 dalam Sunarto, 2004: 110) bahwa konsep gender menyangkut “The Psychological, social and cultural differences between males and females”, yakni perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Dalam artian, Giddens menekankan bahwa adanya perbedaan atas gender dari sisi psikologi, sosial, dan budaya karena sifatnya yang situasional. Sedangkan Lasswell (1987: 51 dalam Sunarto, 2004: 110) mengatakan bahwa gender terletak pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu identitas gender tertentu dan bukan dalam identitas gender lain.

Peran gender (gender role) merupakan suatu hal yang berkenaan dengan aktifitas di mana laki-laki dan perempuan terlibat dalam suatu hal dengan gelombang yang berbeda. Robert Brannon (1996) membahas dari segi konsep peran. Dalam artian, Brannon menganggap peran merupakan bagian dari drama yang sedang diperankan oleh seseorang. Oleh karenanya, peran gender laki-laki atau peran gender perempuan adalah seperti sebuah script atau naskah dimana laki-laki serta perempuan yang ikut memenuhi bagian yang tepat dalam bertindak maskulin atau feminin (Brannon, 1996). Sedangkan menurut Brannon pengertian peran gender (gender role) adalah serangkaian kegiatan sosial yang signifikan terkait dengan laki-laki atau perempuan. Faktor eksternal yang cukup berpengaruh biasanya dari kondisi perekonomian waria, misalkan waria yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK), profesi ini merupakan profesi alternatif agar mereka mendapatkan income untuk kehidupan sehari-harinya karena mudah mendapatkannya (Alfaris, juni 2028).

Waria berhadapan dengan identitas normatif bentuk tindakan sosial yang muncul karena kebiasaan belum tentu bisa dikategorikan sebagai sikap normatif masyarakat. Norma yang dilanggar sama saja mencerminkan sikap yang tidak normatif. Manusia memiliki etika ketika bersikap dalam masyarakat, etika berusaha menetapkan sikap dan pola perilaku yang bersifat ideal dan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai sesuatu hal yang bernilai dan berharga. Normatif adalah sebagai suatu sikap yang berpegang teguh terhadap norma dan aturan-aturan yang berlaku. Norma dalam hal ini berkaitan dengan standar evaluative, sikap normatif membuat sebuah penilaian tentang perilaku dan hasil serta digunakan sebagai standar evaluasi. Preposisi normatif mengevaluasi beberapa objek dan tindakan yang dilakukan manusia. Normatif dalam ilmu sosiologi berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat dengan masyarakat lain serta peran (norma) budaya, nilai-nilai yang dianggap fungsionalitas dari struktur sosial. Status sosial merupakan posisi relatif yang dimiliki seseorang, dengan hak, tugas, dan gaya hidup yang menyertainya, dalam hierarki sosial status didasarkan pada kehormatan atau prestise atas nilai yang di dapatkan.

Waria tidak memiliki status sosial dalam masyarakat karena di negara Indonesia hanya memiliki dua orientasi seksual laki-laki dan perempuan, kata status menyiratkan stratifikasi sosial pada skala vertikal. Ruang public waria masuk identitas maskulin seperti: layanan rumah sakit, Pendidikan, ibadah, administrative identitas gender dan layangan perlindungan. Individu memiliki status dan peran sosial yang melekat dalam dirinya sebagai anggota masyarakat. Status sosial menyiratkan posisi atau pangkat yang dipegang seseorang dalam contoh kelompok sosial tertentu, sedangkan peran mengacu pada fungsi spesifik yang diharapkan dilakukan seseorang dalam kelompok sosial itu. Pemegang status adalah pemain peran. Waria untuk mendapatkan status harus berhadapan dengan identitas normatif, waria dilema peran dalam status dan peran. Status dan Peran, saling terhubung. Status sosial menyiratkan bentuk stratifikasi sosial, atau pengaturan hierarkis kelas sosial. Max Weber, dalam pengamatannya pada 1904 tentang kehidupan di Amerika Serikat, Etika Protestan dan Roh Kapitalisme, menyajikan “teori tiga komponen” stratifikasi, yaitu kelas sosial, status sosial, dan kelas partai (atau afiliasi politik). *Latent status* (status Laten) merupakan kebalikan dari status aktif, sehingga status laten juga bisa dinamakan status pasif atau diam karena status lain sedang aktif lantaran mengalami gejala dalam pengelolaan ataupun kalah dalam konsultasi politik tertentu. Peran dalam objek kajian sosiologi merupakan perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menempati posisi atau dalam jenis status sosial tertentu. Peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan individu dalam masyarakat. Peran juga berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi situasi yang berulang dan berurusan dengan peran orang lain.

Peran sosial sebagai seperangkat perilaku, hak, kewajiban, kepercayaan, dan norma sosial yang terhubung sebagaimana dikonseptualisasikan oleh orang-orang dalam situasi sosial. Peran sosial mencakup seperangkat tindakan yang ditetapkan atau ditugaskan untuk setiap individu. Teori peran adalah studi sosiologis tentang pengembangan peran yang objek kajiannya berkaitan dengan penjelasan tentang kekuatan apa yang menyebabkan orang mengembangkan harapan mereka sendiri dan perilaku orang lain. Menurut sosiolog Bruce Biddle (1986), lima model utama teori peran meliputi: teori peran fungsional, meneliti peran sosial yang penting untuk norma sosial bersama, teori peran interaksi Simbolik, berfokus pada dampak interpretasi individu terhadap respons terhadap perilaku pada peran sosial, teori peran struktural, menggunakan model matematika untuk menguji pengaruh masyarakat secara keseluruhan pada peran, teori peran organisasi, meneliti pengembangan peran dalam organisasi, teori peran kognitif, menguji hubungan antara harapan dan perilaku alam masyarakat. Peran gender terhadap analisis peran yang diharapkan seseorang memainkan contoh status sosial yang sesuai dengan jenis kelamin, seperti peran maskulin pada waria untuk mendapat administrasi kependudukan negara, peran maskulin waria untuk melaksanakan ibadah, dan peran maskulin waria untuk melindungi diri dari ancaman. Konsep peran *role conflict* (konflik peran) konflik peran mengacu pada situasi yang terjadi ketika seseorang diharapkan untuk bertindak dalam peran kontradiktif dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dapat menjadi produk dari kepentingan kontradiktif atau ketika ada norma yang berbeda dengan tanggung jawab seseorang dalam peran tertentu. Konflik peran terjadi dalam kehidupan pribadi maupun profesional, konflik peran waria adalah menjadi peran feminim untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup, dan keinginan dari diri untuk feminim situasi yang terjadi ketika waria yang bekerja dengan identitas feminim dinilai tidak cocok dengan peran laki-laki yang sudah menjadi orientasi seksual sejak lahir.

Informan kak Lisa, mengalami dilema dengan peran yang dilakonkan, kak Lisa memiliki identitas KTP (kartu tanda penduduk) sebagai laki-laki, namun riasan diri perempuan. Sehingga saat mau mencari kerja formal kerja dipabrik, ditolak dari tempat kerja tersebut. Konflik peran ini memberikan dampak rendah diri kepada kak Lisa. Berpikir

mengenai jangka panjang kedepannya, ketika sudah tidak diundang lagi untuk menggonggong bernyanyi, jika menjadi identitas laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup, umur 44 tahun yang sudah tidak muda lagi. Tubuh sudah mulai lemah, dan sudah mudah terkena masuk angin dan demam. Oleh sebab itu, kak Lisa akan membuka usaha kedepannya, menggunakan identitas sebagai laki-laki untuk menghindari ancaman, pukulan, untuk menjaga keselamatan diri. Pada awal proses sosialisasi, kita mungkin tidak pandai melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, namun hal ini berbeda dengan mengatakan bahwa pada awalnya kita hanya berpura-pura melakukannya dan kemudian kita melakukannya saja. Jadi, tantangan bagi analisis dramaturgi adalah mengenali bahwa penggambaran suatu peran yang sah dan yang tidak sah menggambarkan suatu peran dengan cara yang sama meskipun seseorang mungkin juga berpura-pura melakukannya.

Penggambarannya didasarkan pada materi dan keterampilan sedangkan kepura-puraan terjadi karena pemain peran tidak memiliki kredensial eksternal dan atau keterampilan yang diperlukan untuk peran tersebut, seperti yang ditekankan Goffman, penipu dapat menggunakan perangkat yang sama yang digunakan oleh pemangku kepentingan yang sah untuk mempertahankan simbol kelas. Penipuan juga merupakan bagian integral dari dunia penipu percaya diri, seperti yang dieksplorasi oleh Goffman dalam *On Cooling the Mark Out* (1952). mengambil struktur trik kepercayaan diri dan menunjukkan bahwa hal itu dapat diterapkan pada situasi apa pun di mana seseorang kehilangan status.

Goffman mengidentifikasi tiga norma penghambat yang berkontribusi pada rasa keteraturan sosial yang berkelanjutan: perhatian, pengendalian diri, dan kehati-hatian proyektif. Goffman berkomentar bahwa individu berkewajiban untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga kesan yang awalnya ia berikan tentang dirinya sendiri, dan yang digunakan orang lain dalam membangun kerangka tanggapan terhadap dirinya, tidak akan didiskreditkan di kemudian hari. Goffman kemudian memperkenalkan konsep tim, yang ia gunakan untuk menunjukkan bahwa pertunjukan adalah upaya kooperatif. Karakter seperti perkumpulan rahasia (1959:108) karena para anggotanya mengetahui apa yang tersembunyi dari audiens mereka. Informasi ini sering disimpan di daerah belakang atau di belakang panggung di mana pertunjukan panggung depan jelas-jelas bertentangan (1959:114). Tempat-tempat ini harus dilindungi dari orang-orang yang memegang peran yang tidak sesuai yang berada dalam posisi untuk menemukan dan mengungkap rahasia di belakang panggung. Goffman mengidentifikasi lima jenis rahasia (1959: 141-3): (a) Rahasia kelam, rahasia tidak sesuai dengan citra tim. Itu adalah rahasia ganda karena keduanya disembunyikan dan tidak mungkin diakui oleh tim, (b) Rahasia strategis Informasi tentang apa yang direncanakan tim untuk dilakukan, (c) Rahasia yang dipercayakan fakta yang disimpan sebagai bukti dapat dipercaya, (d) Rahasia di dalam fakta yang, bila diketahui, mengidentifikasi seseorang sebagai anggota tim, (e) Rahasia bebas fakta yang dapat diungkapkan oleh seseorang tanpa mendiskreditkan kinerjanya.

Tabel 5. Konflik Batin Terhadap Peran Yang Dilakokan

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Tya	<i>Konflik batin, ada. Aku kecanduan obat KB. Efeknya aku mulai pekak, jadi kalau ada yang manggil suaranya kecil aku gak dengar, untuk menghambat hormonku, karena udah sering minum pil KB mulai takut merembet ke penyakit-penyakit lain dari kecanduan pil KB.</i>
2.	Witny	<i>Aku ketergantungan pil KB dampaknya penglihatanku udah mulai kabur, tapi gak minum pil KB aku gak bisa kerja, konsumsinya kelang-kelang hari minumnya.</i>
3.	Ines	<i>Konflik batin yang kualami terkait konsumsi obat-obatan penghambat hormon, pinggangku sering sakit aku takut udah kenak ke ginjal.</i>
4.	Lisa	<i>Dari diri aku sendiri yang buat aku khawatir takut sakit, karena gadak</i>

		<i>yang ngurus, keluarga semua menghindar.</i>
5.	Wanda	<i>Konflik batin yang kualami, aku udah mulai sakit, udah ada sakit jantung. Ini aku baru sembuh. Ditambah lagi aku udah mulai pekak dan rabun karena konsumsi obat penghambat hormon. Jadi sekarang udah mulai selfcare dengan menjaga pola hidup yang paling utama makanan yang masuk ke tubuh.</i>
6.	Marni	<i>Aku takut kayak teman-temanku waria yang terkena HIV/ aids dimana aku juga lagi bantu orang itu mendapatkan hak-hak kesehatan. Melihat temanku yang bolak-balik masuk rumah sakit, berulang-ulang tes darah. Aku udah mulai panik juga kalau sialnya kena di aku.</i>

Sumber: dari informan

Cultural criminology menggabungkan perilaku menyimpang, kejahatan dan pengendalian kejahatan, mulai teks sejarah dan kontemporer, menyelidiki literatur, surat kabar, film populer, berita televisi, hiburan, musik populer, buku komik dan *cyberspaces* internet (Ferrel, 1999). Tidaklah heran jenis perilaku menyimpang dan kejahatan terkait budaya lokal mempunyai *dark number* besar karena mekanisme dan penegakan hukum ragu dan ambigu menghadapinya, sebab bagi sebagian masyarakat, perilaku menyimpang tersebut justru tidak menimbulkan ketakutan (*fear of crime*) sebagaimana biasanya terjadi pada tindak pidana lain, sebaliknya malah menjadi ritual dan kebiasaan rutin berkesinambungan. Kejahatan dan perilaku menyimpang merupakan realitas sosial yang berkaitan erat dengan masalah sosial, ekonomi dan budaya. Dunia kejahatan dan perilaku menyimpang dengan berbagai istilah yang dikenal keras, merupakan dunia bawah tanah yang diketahui orang tertentu yang menghayati saja, sukar dijangkau masyarakat umumnya. Dunia bawah ini sering disebut “dunia hitam”, yang keberadaannya di lingkungan kehidupan masyarakat bertentangan dengan norma-norma sosial budaya serta hukum yang berlaku (Pranoto, 2010).

Kejahatan atau perilaku menyimpang ini diberitakan menimbulkan kerugian fisik dan materiil baik korban individu maupun masyarakat umum, tetapi pelaku yang tertangkap seringkali hanya diidentifikasi sebagai pelaku pelanggaran hukum pidana seperti penipuan, perampokan ataupun pencurian saja, sedangkan bentuk kejahatan atau perilaku menyimpang secara lokalnya tidak pernah ditelusuri dan dikemukakan dalam tuntutan pidana (Runturambi, 2017). Menurut Sarwono (2008) pengaruh kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan perubahan terhadap sekresi steroid seks dan ovarium sehingga keluhan-keluhan yang timbul sebelum atau selama haid seperti nyeri haid (dismenorea), dan sindroma premenstrual (PMS), dan mastodini (nyeri payudara) dapat diobati dengan pemberian kontrasepsi hormonal (Karundeng, 2019). Kutipan dari Alodokter mengatakan spironolactone merupakan obat golongan diuretic hemat kalium yang dapat berfungsi sebagai obat penurun tekanan darah. Biasanya obat ini digunakan untuk mengatasi kondisi pembengkakan akibat penumpukan cairan tubuh pada bagian tertentu. Selain itu, spironolactone digunakan pula pada pengobatan kelebihan hormon aldosterone yang berisiko menyebabkan gangguan elektrolit tubuh. Efek samping yang dapat terjadi meliputi pusing, nyeri kepala, lesu, diare, gangguan koordinasi otot, gangguan elektrolit, ginekomastia, dan gangguan keseimbangan hormon.

KESIMPULAN

Waria memiliki proses cukup luas dimana jiwa dan raganya terbentuk melalui hati yang luka, kognisi, imajinasi, dan aksi. Waria sebagai gender ketiga identitas seksualnya terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi pada umumnya, kemudian dilakukan dalam tindakan secara normal, karena identitas seksualnya berjalan normal sesuai dengan gender yang dipilihnya. Konflik peran waria pada lingkungan normatif terkait: Kartu tanda penduduk (KTP), Paspur, Toilet umum, dan lain sebagainya, teori dramaturgi memerankan waria dalam mendapatkan kartu identitas administratif.

REFERENSI

- Alfaris, M. R. (juni 2028). Eksistensi diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota Fenemologi tentang eksistensi diri waria Urbanisasi di Kota Malang. *Jurnal Hukum*, 97-114.
- Budhi Haryanto, A. F. (2013). Hubungan Antara Gaya Hidup & Pemilihan Merek Lokal atau Merek Luar Negeri (Survei pada Ayam Wong Solo VS KFC). *Jurnal Siasat Bisnis*, 157-169.
- Gischa, S. (2024, 08 30). *Pengaruh Gerak Sosial Vertikal dan Horizontal*. Retrieved from <https://www.kompas.com>.
- Hussain, S. H. (2015). Masalah Psikologi Remaja dari Keluarga Rusak dan utuh di Gilgit: Studi Komperatif. *Jurnal Psikologi Klinis Pakistan*, 41-48.
- Lynn, W. (2006). "The Construction Of Masculinity in Homosocial Environment : A Casestudy Retrospective These and Dissertation. *Iowa State University*.
- Manis, s. (2023, june 10). *Pengertian Konflik Peran, Jenis, Bentuk, Sumber dan Faktor Penyebab Konflik Peran Terlengkap*. Diambil kembali dari <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-konflik-peran-jenis-bentuk-sumber-dan-faktor-penyebab-konflik-peran-terlengkap/>.
- Mchee, J. R. (2017). Efek Moderasi Struktur Keluarga & Pengendalian Diri Rendah. *Departemen Sosiologi & Peradilan Pidana* , 356-375.
- Melati, M. R. (2021, juni 27). <http://cubic.id/journals-theory>. Diambil kembali dari Analisis konsep dramaturgi Erving Goffman dalam pola penggunaan ruang publik kafe oleh mahasiswa di kota Surakarta: sosiologi info
- Psikologi, U. (2019, 04). *Pengertian Konflik Peran Ganda dan Penyebabnya Menurut Para Ahli*. Diambil kembali dari <https://www.universitapsikologi.com/2019/04/pengertian-dan-teori-konflik-peran-ganda.html>.
- Riadi, M. (2021, September 14). *Pengertian, Jenis dan Penyebab Konflik Peran*. <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengetian-jenis-dan-penyebab-konflik-peran.html>.
- Wahida, N. (2022, Mei 29). *Arti Dilema Secara Umum dan Cara Menyikapinya, Ketahui Tips Pengambilan Keputusan*. Diambil kembali dari <https://plus.kapanlagi.com/arti-dilema-secara-umum-dan-cara-menyikapinya-ketahui-tips-pengambilan-keputusan-9e9f42.html?page=2>.